

ANALISIS RISIKO USAHATANI PADI SEMI ORGANIK DI KEBONAGUNG KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL

Nur Rahmawati, Triyono dan Hasna Luthfiya Zalfa
Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail: rahma_wati_mf@umy.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the costs of production, income, profits, feasibility and risk of semi organic and conventional rice farming. Feasibility analysis can be seen based on the R / C ratio while farming risk can be seen based on the coefficient variation value (CV). The average difference test on income, profit, and feasibility level were tested using independent t test. The data taken for this study is data in the last planting season in 2018. The location of the study was determined purposively while the sample determination was determined by census and random sampling. The number of samples in semi-organic and conventional rice farming were 30 farmers each who were members of the Madya Farmers Group in Kebonagung Village, Imogiri District, Bantul Regency. Based on the research, results have been obtained that the income and profits of semi-organic rice farming are greater than conventional rice farming. Semi organic farming income is Rp 3.572.668 while conventional rice farming is Rp. 2.674.812. The profit of semi organic rice farming are Rp. 2.263.000 while conventional rice farming is Rp 1.293.419. Semi organic rice farming is more feasible because the value of R / C is greater than the conventional rice R / C value of 1,96 and 1,49. The coefficient of variation in semi-organic rice farming is relatively greater compared to the coefficient of variation in conventional rice farming.

Keywords : Income, profit, feasibility, risk.

1. PENDAHULUAN

Produksi padi di Indonesia mengalami penurunan yang disebabkan karena adanya penurunan luas areal lahan. Penurunan produksi padi terjadi pada tahun 2014 yang mengalami penurunan sebesar 0,63 % menjadi 70,83 ton dari produksi tahun 2013 sebanyak 71,28 juta ton (BPS, 2015). Hal ini akan berdampak pada permintaan beras di Indonesia karena permintaan konsumsi beras di Indonesia akan meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk sehingga membutuhkan lahan pertanian dengan komoditi padi yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan penduduk.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat, seperti di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami peningkatan jumlah penduduk selama lima tahun berturut-turut, tercatat dari tahun 2012 hingga tahun 2016. Pada tahun 2012 berjumlah 397.594 jiwa kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 417.744 jiwa (BPS DIY, 2017). Hal ini dapat memengaruhi permintaan kebutuhan beras di DIY semakin meningkat. Namun, penurunan produksi juga terjadi di DIY pada tahun 2012-2016. Penurunan produksi padi di DIY dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2016

No.	Tahun	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	2012	737.446	67,44
2	2013	721.674	63,00
3	2014	719.194	62,18
4	2015	746.810	66,07

No.	Tahun	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
5	2016	712.285	61,31

Sumber : Dinas Pertanian DIY 2019

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa penurunan produksi yang paling signifikan terjadi pada tahun 2016. Penurunan produksi padi dapat disebabkan karena banyak lahan pertanian yang dialihfungsikan sebagai tempat untuk aktivitas selain pertanian. Oleh sebab itu, mengakibatkan produksi hasil pertanian terutama padi menjadi menurun sehingga pemerintah berupaya meningkatkan produksi padi dengan menggunakan berbagai macam pengembangan budidaya padi salah satunya dengan sistem pertanian organik. Pengembangan pertanian organik layak dari aspek ekonomi dengan kecenderungan preferensi konsumen abad ke 21 untuk mengkonsumsi bahan pangan yang sehat dan tidak mengandung bahan kimia dalam proses produksinya [1].

Padi organik merupakan padi yang dibudidayakan tanpa menggunakan bahan kimia atau dengan memanfaatkan hasil alam sebagai pupuk dan pestisida sehingga menghasilkan beras organik yang memiliki kandungan gizi yang tinggi. Padi organik juga bermanfaat bagi lingkungan diantaranya dapat memberikan kesuburan bagi tanah, ramah lingkungan, dan tidak mencemari lingkungan. Padi semi-organik merupakan padi yang dibudidayakan dengan menggunakan input faktor yang sebagian besar dari bahan alami namun masih dapat dipadukan dengan bahan kimia. Padi semi-organik pada dasarnya hampir sama dengan padi anorganik, perbedaannya hanya terletak pada pemilihan varietas dan dasar pemupukan. Budidaya padi semi-organik merupakan alternatif cara untuk menuju pertanian organik yang ramah lingkungan karena bahan-bahan berasal dari alam [2].

Pertanian organik di DIY sudah dijalankan di beberapa kabupaten salah satunya Kabupaten Bantul tepatnya di Kecamatan Imogiri. Petani di Kecamatan Imogiri sebagian telah mengembangkan padi semi-organik karena berbagai keunggulan yang dimiliki dari hasil panen beras organik yang diminati oleh konsumen. Petani padi semi-organik dalam penerapannya masih menggunakan campuran bahan kimia karena petani khawatir terhadap produksi padi yang dihasilkan jika hanya mengandalkan pertanian secara organik sehingga petani tersebut masih tergolong menerapkan usahatani padi semi-organik. Namun, masih ada petani yang belum menerapkan budidaya padi semi-organik yang disebabkan oleh beberapa kendala.

Kendala yang dimiliki oleh petani dalam menerapkan budidaya padi semi-organik antara lain usahatani padi semi organik memiliki biaya dan modal yang besar, proses budidaya yang lebih rumit dan produksi yang dihasilkan dianggap lebih kecil dibandingkan padi anorganik sehingga petani belum yakin terhadap kelayakan usahatani padi organik. Kurangnya pengetahuan tentang penerapan usahatani padi semi organik juga menjadi kendala bagi petani. Kendala petani selama menggunakan pupuk organik bias ditinjau dari tiga hal, yaitu kendala teknis, ekonomis, dan sosial

[3] Selain itu, penerapan usahatani padi semi organik dianggap memiliki risiko yang tinggi karena tingkat kesuburan tanah yang masih mengalami peralihan.

Penelitian tentang analisis komparasi usahatani padi organik dan anorganik sudah dilakukan di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen [4]. Penelitian kelayakan usahatani adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah suatu usaha yang dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan [5]. Penelitian analisis ekonomi usahatani padi organik di Prigen Pasuruan menjelaskan bahwa usahatani padi organik menguntungkan dan layak untuk diusahakan dilihat dari R/C rasio [6]. Penelitian analisis risiko pada usahatani kedelai di Kabupaten Gobogan [7]. Berdasarkan permasalahan terkait biaya, modal, dan risiko dalam berusahatani padi semiorganik maka perlu dianalisis terkait perbandingan biaya, pendapatan, keuntungan, kelayakan, dan tingkat risiko produksi usahatani padi semi-organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan biaya, pendapatan, keuntungan dan kelayakan dan risiko usahatani padi semi-organik dan konvensional di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.

2. METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja atau *purposive* yaitu di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. Lokasi dipilih berdasarkan pertimbangan dan alasan tertentu. Kecamatan Imogiri merupakan sentra padi semi organik yang berpotensi memiliki hasil yang maksimal yang berada di Kabupaten Bantul. Metode pengambilan sampel responden pada penelitian ini diambil dari satu kelompok tani yaitu Kelompok Tani Madya. Petani yang menerapkan padi semi organik diambil secara sensus sebanyak 30 petani. Petani konvensional yang berjumlah 30 petani dari 98 petani yang berada di dalam satu kelompok tani diambil menggunakan metode *random sampling*. Jumlah petani konvensional diambil untuk menyeimbangkan jumlah sampel pada petani semi organik.

Teknik analisis dengan menghitung biaya, pendapatan keuntungan dan kelayakan usahatani dengan rumus-rumus sebagai berikut:

2.1. Biaya

$$TC=TEC+TIC..... (1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)
TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)
TIC = *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit)

2.2. Penerimaan

$$TR=P\times Q..... (2)$$

Keterangan :

- TR = *Total Revenue* (Penerimaan)
- P = *Price* (Harga Produk)
- Q = *Quantity* (Jumlah Produk)

2.3. Pendapatan

$$NR=TR-TEC..... (3)$$

Keterangan :

- NR = *Net Revenue* (Pendapatan Usahatani)
- TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
- TEC = *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit)

2.4. Keuntungan

$$\Pi=TR-TC..... (4)$$

Keterangan :

- Π = Keuntungan
- TR = *Total Revenue* (Penerimaan)
- TC = *Total Cost* (Total Biaya)

2.5. Analisis Kelayakan Revenue Cost Ratio (R/C)

$$R/C = \frac{TR}{TC}..... (5)$$

Keterangan :

- R/C = *Revenue Cost Ratio*
- TR = Total Penerimaan (*total revenue*)
- TC = Total Biaya (*total cost*)

Ketentuan :

- 1) jika $R/C > 1$ maka usahatani padi semi-organik dan konvensional layak diusahakan.
- 2) jika $R/C < 1$ maka usahatani padi semi-organik dan konvensional tidak layak diusahakan.

2.6. Analisis Risiko Usahatani

$$CV = \frac{\sigma}{\bar{X}}..... (6)$$

Keterangan :

- CV = Koefisien Variasi
- σ = Standar Deviasi
- \bar{X} = Rata-rata Produksi, Biaya, atau Pendapatan

2.7. Uji Beda Rata-rata

Uji beda rata-rata digunakan untuk menguji perbedaan rerata pendapatan, tingkat kelayakan, dan tingkat risiko usahatani antara usahatani padi semi organik dan konvensional. Uji beda hipotesis dilakukan menggunakan rumus uji *independent t-test* dengan rumusan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}..... (7)$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 = rata-rata pendapatan, keuntungan, atau tingkat kelayakan usahatani padi semi organik
 \bar{X}_2 = rata-rata pendapatan, keuntungan, atau tingkat kelayakan usahatani padi konvensional
 n_1 = banyak sampel kelompok padi semi organik
 n_2 = banyak sampel kelompok padi konvensional
 s_1 = simpangan baku sampel padi semi organik
 s_2 = simpangan baku sampel padi konvensional

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Identitas Petani

Identitas petani di Desa Kebonagung meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Adapun identitas petani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Petani Padi Organik dan Konvensional di Kabupaten Bantul

Umur (Tahun)	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
40-51	4	13	7	24
52-63	14	47	10	33
≥64	12	40	13	43
Jumlah	30	100	30	100
Pendidikan				
Tidak Sekolah	3	10	4	13
SD	12	40	12	40
SLTP	8	27	3	10
SLTA	5	17	8	27
Strata 1	2	6	3	10
Jumlah	30	100	30	100
Luas Lahan (m ²)				
100 - 1600	19	63	23	77
1700 - 3200	9	30	5	16
≥3300	2	7	2	7
Jumlah	30	100	30	100

Petani padi semi organik dengan presentase 60 % dalam kategori umur produktif yaitu berumur 40-63 tahun dari 30 petani, sedangkan petani padi konvensional dengan presentase 57 %, dapat dikatakan bahwa petani yang berumur tidak produktif masih mampu menerima inovasi baru terhadap budidaya padi seperti padi semi organik. Mayoritas petani semi organik dan konvensional menempuh tingkat pendidikan terakhir yaitu pada jenjang SD yaitu sebesar 40 %. Namun, masih ada petani yang mampu mencapai pendidikan S1 yaitu untuk petani padi semi organik sebanyak 6 % dan petani konvensional sebanyak 10 %. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat petani masih rendah namun petani masih mampu menerima inovasi dan pengetahuan baru tentang budidaya padi semi organik sehingga tingkat pendidikan pada petani Kelompok Tani Madya tidak terlalu berpengaruh terhadap penerapan usahatani padi semi organik. Petani Kelompok Tani Madya sebagian besar menggunakan lahan sawah dengan luas 100 m² – 1600 m². Rata-rata penggunaan

lahan sawah padi semi organik adalah 1.574 m² sedangkan untuk lahan sawah padi konvensional yaitu 1.454 m².

3.2. Analisis Usahatani

Analisis usahatani padi semi organik dan konvensional yang diperhitungkan penelitian ini adalah analisis dalam satu musim tanam terakhir dengan luas lahan 1500m².

1) Penggunaan Benih

Tabel 2. Penggunaan benih pada budidaya padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung per 1500 m²

Penggunaan Benih	Semi Organik	Konvensional
Jumlah (Kg)	6,65	8,65
Harga (Rp)	10.030	11.017
Biaya (Rp)	64.184	92.971

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa penggunaan benih pada usahatani padi konvensional lebih banyak dibandingkan dengan benih pada usahatani padi semi organik. Hal ini dikarenakan jumlah bibit yang ditanam pada lahan antara padi semi organik dan konvensional berbeda. Varitas benih yang digunakan petani yaitu Ciherang, Inpari 64, dan Situ Bagendit. Biasanya petani padi semi organik hanya akan menanam 1-2 bibit saja tiap lubang sedangkan petani padi konvensional menanam 2-3 bibit tiap lubang tanam.

2) Penggunaan Pupuk

Pupuk kandang dan pupuk kompos terbuat dari daun-daun kering untuk jenis pupuk organik sedangkan untuk jenis pupuk an-organik, mayoritas petani menggunakan pupuk urea, phonska, KCl, TSP, dan ZA. Penggunaan pupuk petani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 3. Penggunaan pupuk per usahatani padi semi organik dan konvensional di Desa Kebonagung per 1500 m²

Jenis Pupuk	Semi Organik		Konvensional	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Pupuk Kandang	229,74	114.870	0,75	375
Pupuk Kompos	48,61	43.875	10,00	16.000
Pupuk Petroganik	7,08	2.800	-	-
Pupuk Urea	14,25	36.769	45,01	89.753
Pupuk TSP	12,92	34.110	19,08	43.674
Pupuk KCl	4,67	17.919	9,23	27.754
Pupuk ZA	3,42	6.421	3,25	6.750
Pupuk Phonska	21,30	58.924	43,40	113.791
Jumlah	320,69	315.688	130,72	298.097

Berdasarkan tabel 3, biaya untuk pupuk kandang pada budidaya padi semi organik lebih besar dibandingkan biaya pupuk kandang pada padi konvensional. Petani padi semi organik dan petani konvensional sebagian besar membuat pupuk kandang sendiri. Pupuk kandang biasanya diperoleh dari kotoran sapi yang diambil sendiri dari kandang apabila petani tersebut memiliki ternak sapi, selain itu pupuk kandang juga dibuat oleh Kelompok Tani. Namun, ada beberapa

petani yang membeli pupuk kandang di toko pertanian, dengan harga pupuk kandang berkisar Rp 25.000/sak per 50 kg.

3) Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi konvensional lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan pestisida pada usahatani padi semi organik. Penggunaan pestisida kimia pada usahatani padi konvensional memang lebih banyak karena padi konvensional lebih rentan teradap serangan hama dan penyakit. Berbeda dengan padi konvensional, padi semi organik lebih tahan terhadap serangan hama. Oleh sebab itu, petani padi semi organik hanya mengandalkan obat dari agen hayati maupun bahan nabati seperti membuat cairan dari daun mimba, gadung, dan cairan buah untuk membasmi hama.

4) Total Biaya Usahatani

Tabel 4. Total Biaya per Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung Tahun 2018

Uraian	Semi Organik		Konvensional	
	Biaya (Rp)	Persentase (%)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit				
Benih	64.184	2,29	92.971	3,34
Pupuk	315.688	11,28	298.097	10,73
Pestisida	17.522	0,62	28.346	1,02
Tenaga Kerja Luar Kel Keluarga	996.328	35,61	860.358	30,97
Penyusutan	60.224	2,15	40.485	1,45
Pajak	33.889	1,21	32.794	1,18
Sewa Lahan	-	-	10.074	0,36
Total Biaya Eksplisit	1.487.836		1.366.450	
Biaya Implisit				
Tenaga Kerja Dalam Keluarga	693.823	24,80	756.452	27,23
Sewa Lahan Sendiri	566.250	20,24	611.550	22,01
Bunga Modal Sendiri	49.595	1,77	43.418	1,56
Total Biaya Implisit	1.309.667		1.411.392	
Total Biaya	2.797.503		2.777.842	
Penerimaan (Rp)	5.060.503		4.041.261	
Pendapatan (Rp)	3.572.668		2.674.812	p=0,062*)
Keuntungan (Rp)	2.263.000		1.293.419	p=0,029**)
Kelayakan R/C	1,96		1,49	p=0,032**)

Keterangan: Uji beda rata-rata: *) Signifikansi 10%
**) Signifikansi 5%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa biaya usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan biaya usahatani padi konvensional, akan tetapi selisih total biaya pada kedua usahatani tersebut hanya Rp 19.661. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan petani padi konvensional, dengan biaya tersebut yaitu pada penggunaan pupuk kandang dan tenaga kerja luar keluarga. Hal ini dikarenakan petani menggunakan banyak pupuk kandang yang merupakan faktor penting bagi tanaman padi semi organik. Upah bagi tenaga yang luar keluarga untuk pemeliharaan padi semi organik yang

dikeluarkan juga lebih besar dibandingkan untuk petani padi konvensional walaupun jumlah HKO yang digunakan lebih sedikit daripada tenaga kerja luar keluarga pada padi konvensional. Hal ini dikarenakan pada pemeliharaan padi semi organik membutuhkan tenaga kerja yang ahli seperti pada proses pembajakan dan penanaman. Biaya implisit pada usahatani padi konvensional lebih besar dibandingkan pada usahatani padi konvensional dan biaya terbesar pada usahatani padi konvensional yaitu diperuntukkan tenaga kerja dalam keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [8] bahwa total biaya usahatani padi organik lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya usahatani padi konvensional.

Penerimaan padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan rata-rata penerimaan petani padi konvensional. Produksi yang diperoleh petani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi dari petani padi konvensional. Hal ini dikarenakan pemberian pupuk organik yang lebih banyak dan ditambah dengan campuran pupuk kimia pada tanaman padi semi organik sehingga menyebabkan produksi yang dihasilkan lebih banyak. Harga jual padi semi organik cenderung lebih tinggi, hal ini dikarenakan adanya pengurangan bahan kimia pada produksi padi tersebut sehingga gabah tersebut akan lebih sehat. Petani hanya menjual dalam bentuk gabah, jika petani menjual hasil produksi dalam bentuk beras, maka pendapatan petani akan lebih tinggi dan dapat mengurangi risiko biaya dan risiko pendapatan.

Pendapatan petani padi konvensional yaitu Rp 3.572.668 untuk petani padi semi organik dan Rp 2.674.812 untuk petani padi konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian [8] bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih besar jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi non organik. Hal ini dikarenakan penerimaan petani padi semi organik juga lebih besar jika dibandingkan dengan petani padi konvensional. Perbedaan pendapatan ini diperkuat dengan uji t yang signifikan pada tingkat kesalahan 5% .

Keuntungan yang dihasilkan oleh petani padi konvensional yaitu sebesar Rp 2.263.000 untuk petani padi semi organik dan Rp 1.293.419 untuk petani padi konvensional. Meskipun total biaya usahatani dari padi semi organik dan konvensional tidak berbeda jauh, namun selisih keuntungannya cukup jauh yaitu sebesar Rp 969.581. Secara statistik perbedaan keuntungan usahatani padi organik signifikan pada tingkat kesalahan 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian [9], menyatakan bahwa rata-rata keuntungan petani padi semi organik di Kabupaten Bantul dengan luasan per hektar yaitu sebesar Rp 4.259.865 sedangkan keuntungan untuk padi konvensional lebih kecil jika dibandingkan dengan padi semi organik.

Kelayakan usahatani padi semi organik lebih besar dibanding padi konvensional Hal ini diperkuat oleh perbedaan nilai kelayakan secara statistik yang signifikan pada tingkat kesalahan 5%.

3.3. Risiko Usahatani

Analisis risiko pada penelitian ini meliputi risiko produksi, risiko biaya, risiko pendapatan, dan risiko harga. Analisis risiko dapat digunakan sebagai pertimbangan petani dalam memutuskan untuk menerapkan usahatani.

Tabel 5. Analisis Risiko Usahatani Padi Semi Organik dan Konvensional di Desa Kebonagung

Uraian	Koefisien Variasi	
	Semi Organik	Konvensional
Risiko Produksi	0,47	0,39
Risiko Biaya	0,43	0,41
Risiko Pendapatan	0,63	0,48
Risiko Harga	0,09	0,07

Koefisien variasi risiko produksi pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan koefisien variasi pada usahatani padi konvensional yaitu 0,47 lebih besar dari 0,39. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi penyimpangan produksi padi semi organik sebesar 47% dari produksi yang diharapkan sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan sebesar 39 % dari produksi yang diharapkan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian di Kabupaten Serdang Bedagai, yang menyatakan bahwa koefisien variasi padi organik lebih kecil sehingga risiko produksi padi konvensional lebih besar [10]

Risiko produksi pada usahatani semi organik lebih besar dikarenakan kondisi tanah pada pertanian semi organik masih mengalami penyesuaian karena tanah masih mengalami masa peralihan akibat pengaruh dari bahan organik. Koefisien variasi risiko biaya pada usahatani padi semi organik lebih besar dibandingkan dengan koefisien variasi pada usahatani padi konvensional yaitu 0,43 yang lebih besar dari 0,41. Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi penyimpangan biaya usahatani padi semi organik sebesar 43 % sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan biaya sebesar 41 %. Koefisien risiko pendapatan pada usahatani padi semi organik lebih besar jika dibandingkan dengan risiko pendapatan petani padi konvensional yaitu 0,63 lebih besar dari 0,48. Artinya terjadi penyimpangan pendapatan usahatani padi semi organik sebesar 63 % sedangkan pada usahatani padi konvensional terjadi penyimpangan sebesar 48 %. Risiko harga yang harus ditanggung petani padi semi organik yaitu sebesar 0,09 sedangkan risiko harga yang harus ditanggung petani padi konvensional yaitu sebesar 0,07. Hal ini berarti bahwa adanya risiko pendapatan dan risiko harga disebabkan karena variasi pendapatan dan fluktuasi harga yang terjadi serta besar biaya yang dikeluarkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- 1) Usahatani padi semi organik memiliki total biaya usahatani, pendapatan dan keuntungan lebih besar jika dibandingkan dengan total biaya usahatani, pendapatan dan keuntungan pada usahatani padi konvensional.

- 2) Usahatani padi semi organik memiliki tingkat kelayakan lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat kelayakan usahatani padi konvensional.
- 3) Risiko usahatani padi semi organik di Desa Kebonagung Kecamatan Imogiri relatif besar jika dibandingkan dengan risiko usahatani padi konvensional. Oleh sebab itu, petani padi semi organik akan menanggung risiko usahatani yang lebih besar daripada risiko yang akan ditanggung oleh petani padi konvensional.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian usahatani padi semi organik pendapatan, keuntungan, dan kelayakan yang lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi konvensional. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan petani di Desa Kebonagung dalam memilih usaha budidaya yang akan dijalankan agar petani juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Petani juga dianjurkan untuk menjual hasil produksi dalam bentuk beras agar dapat menambah pendapatan dari petani dan dapat mengurangi risiko usahatani pada risiko biaya dan pendapatan. Penambahan bahan untuk kesuburan tanah juga disarankan agar risiko produksi padi semi organik dapat menurun.

5. REFERENSI

- [1] Z. Soedjais, *Subsidi Pupuk Anorganik dan Pertanian Organik di Indonesia*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2010.
- [2] A. Andoko, *Budidaya Padi Secara Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2005.
- [3] I. G. N. W. Wardana, D. Tariningsih, and P. F. K. Lestari, "Pengetahuan dan Keterampilan Petani Terhadap Pupuk Organik Pada usahatani Padi Sawah (Studi kasus di Subak Anyar Sidembunut, Desa Cempaga, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli)," *Agrimeta*, vol. 7, no. 13, pp. 94–104, 2017.
- [4] N. K. Santoso, G. Hartono, and B. Nuswantara, "Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen," *J. Appl. Dev. Psychol.*, vol. 35, no. 4, pp. 370–380, 2014.
- [5] Kasmir and Jakfar, *Studi Kelayakan Agribisnis*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- [6] W. Mamilianti, "Analisis Ekonomi Usahatani Padi Organik di Prigen Pasuruan," *Agromix Univ. Yudharta Pasuruan*, vol. Volume 7 N, pp. 20–37, 2015.
- [7] C. I. Rarasati, J. Sutrisno, and R. R. Aulia Qonita, "Analisis Risiko Pada Usahatani Kedelai Di Kabupaten Gobogan," *Agrista*, vol. 3, no. 2, pp. 45–55, 2015.
- [8] A. R. S. Nasution, Rulianda, and Emalisa, "Analisis perbandingan kelayakan antara usahatani padi organik dan padi non organik," *J. Soc. Econ. Agric. Agribus.*, vol. 9, no. 4, pp. 1–14, 2018.
- [9] N. Rahmawati, S. Hartono, and L. Rahayu, "Entrepreneurship Effect on Cost and Revenue of Organic Rice Farming in Bantul Regency," *Int. J. Appl. Bus. Econ. Res.*, vol. 15, no. 22, pp. 465–476, 2017.

- [10] R. C. Siahaan, S. F. Ayu, and Emalisa, “Analisis Padi Organik dan Non Organik,” *J. Soc. Econ. Agribus.*, vol. 5, no. 3, pp. 1–15, 2016.